

Evolusi Mata Uang Logam, Fiat Money hingga Uang Elektronik: Manakah yang Lebih Unggul?

Dewi Roichatul Ummah, Khusnudin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Raya Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Pendem Kota Batu
E-mail : 240504210022@student.uin-malang.ac.id

Diterima: 24 November 2024 Direvisi: 23 Desember 2024 Diterbitkan: 31 Desember 2024

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi mata uang logam berupa dinar dan dirham, fiat money hingga mata uang elektronik yaitu e-money serta membandingkan mata uang yang lebih unggul dari ketiga mata uang tersebut dan melihat preferensi Masyarakat terhadap mata uang. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasilnya adalah untuk mengetahui evolusi mata uang logam berupa dinar dan dirham, uang kertas dan uang elektronik serta melihat preferensi Masyarakat Indonesia terhadap mata uang yang digunakan dan melihat dampak dari penggunaan e-money. Dari hasil ini nantinya akan menawarkan kepada publik bagaimana mata uang yang lebih unggul di sisi nilai intrinsic, sosial ekonomi, dan perkembangan teknologi sehingga nantinya publik akan tahu mata uang yang baik untuk digunakan dalam transaksi.

Kata Kunci: *Evolusi, Dinar, Dirham, Fiat Money, Uang Elektronik*

Abstract,

This study aims to analyze the evolution of metal currencies in dinars and dirhams, fiat money to electronic currencies, namely e-money, and compare currencies superior to the three currencies and see people's preferences for currencies. Qualitative research with a literature study approach. The result is to find out the evolution of metal currencies in the form of dinars and dirhams, banknotes, and electronic money see the preferences of the Indonesian people towards the currencies used, and see the impact of using e-money. These results will show the public how the currency is superior in terms of intrinsic value, and socio-economic, and technological developments so that later the public will know which currency is good to use in transactions.

Keywords: *Evolution, Dinar, Dirham, Fiat Money, Electronic Money*

PENDAHULUAN

Penggunaan uang sebagai alat tukar dalam perekonomian tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia pada saat ini. Keberadaan uang yang terus berevolusi berawal dari dinar emas hingga mata uang sekarang. Evolusi mata uang mengikuti keinginan dan kebutuhan transaksi manusia (Inayah & Soemitra, 2022). Dari sistem barter yang sederhana, manusia mulai menggunakan mata uang logam sebagai alat tukar yang lebih efisien. Mata uang logam, dengan nilai intrinsiknya yang tinggi dan daya tahan yang baik, menjadi pilihan utama dalam transaksi perdagangan. Mata uang yang dimaksud adalah dinar dan dirham. Dikatakan memiliki nilai intrinsik yang tinggi dan daya tahan yang baik karena dinar dan dirham terbuat dari emas yang memberikan stabilitas nilai yang baik (Adila, Habibah, et al., 2023; Maharani, 2023) dan tidak terpengaruh oleh inflasi.

Meskipun memiliki nilai intrinsik yang tinggi, memberikan stabilitas nilai yang baik dan tidak terpengaruh oleh inflasi, di Indonesia penggunaan dinar dan dirham dilarang karena bukan merupakan alat tukar yang sah dan tentunya bukan dilegalkan oleh pemerintah pusat (Nadia Rawi et al., 2024). Oleh karena itu, Masyarakat Indonesia menggunakan dinar dan dirham sebagai alat investasi. Dari beberapa sumber yang dibaca peneliti, terdapat beberapa perusahaan yang menawarkan layanan investasi dinar dan dirham diantaranya NaveesGold, Paydinar, Dinaran, PT Aneka Tambang (Antam) dan LakuEmas. Dari ke lima Perusahaan layanan investasi, LakuEmas merupakan Perusahaan layanan investasi yang paling banyak diminati oleh Masyarakat (Husaini, 2024).

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, mata uang dan alat pembayaran (alat transaksi) mengalami perubahan. Mata uang sebelum islam yaitu dinar dan dirham berkembang menjadi fiat money (uang kertas). Pada tahun 1839, pemerintahan Ottoman mengeluarkan mata uang berupa uang kertas yang disebut gaima, namun nilainya terus turun sehingga masyarakat tidak lagi mempercayai gaima. Pada awal Perang Dunia Pertama di tahun 1914, Turki, seperti negara-negara lain, menggunakan uang kertas sebagai metode pembayaran yang aman dan menggunakan uang tunai dan emas sebagai uang. Sejak saat itu, uang kertas menjadi satu-satunya mata uang di dunia (Susanti, 2017). Uang kertas mulai beredar dan berlaku di sejumlah besar wilayah Islam pada akhir masa Kekhilafahan Utsmaniyah sekitar tahun 1922 M (Adila, Putri Habibah, et al., 2023).

Di Indonesia, fiat money berupa Rupiah merupakan alat pembayaran yang sah yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Susanti, 2017). Penggunaan fiat money yang tidak didukung oleh cadangan emas telah menciptakan fluktuasi besar dalam nilai tukar dan inflasi yang tinggi. Fenomena ini terlihat dalam sejarah inflasi tinggi yang terjadi di berbagai negara, seperti Indonesia pada tahun 1998. Fiat money memberikan fleksibilitas dalam kebijakan

moneter, tetapi sering kali memicu ketidakstabilan ekonomi. Hal ini diperburuk oleh kebijakan-kebijakan yang tidak transparan, seperti devaluasi tanpa pemberitahuan publik yang terjadi pada era Bretton Woods (Rahmatillah, 2024).

Adanya evolusi uang yang semula berupa logam, lalu berubah menjadi aset kertas seperti cek dan uang kertas, selanjutnya, mengalami perubahan sebagai dampak dari pola hidup masyarakat di kota-kota besar, karena terhimpit dengan dengan waktu, kesibukan, dan karir sehingga membuat fenomena baru dengan memilih transaksi menggunakan uang elektronik (emoney). E-money dalam hal ini memiliki fungsi sebagai alat pembayaran atas transaksi jual beli barang atau jasa. E-money bisa digunakan untuk melakukan banyak transaksi, seperti berbelanja, bayar tol, tiket transportasi, dan lain-lain. Saat ini ada banyak lembaga keuangan atau bank yang menyediakan layanan pembayaran e-money, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Inayah & Soemitra, 2022).

Seiring dengan meningkatnya digitalisasi, masyarakat semakin mencari cara yang lebih efisien dan nyaman untuk melakukan transaksi. Per Mei 2024, bank Indonesia (BI) melaporkan transaksi uang elektronik (e-money) meningkat 35,24% (year on year/yoy) mencapai Rp. 92,79 triliun. Begitupun transaksi digital mencapai Rp. 5.570,49 triliun atau tumbuh 10,82% (yoy). Jumlah kartu e-money yang beredar di Indonesia adalah sebanyak 104,62 juta unit per Januari 2024. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan jumlah bulan Desember 2023 yaitu mencapai 100,90 juta unit. Jumlah uang elektronik yang beredar di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari perkembangan ini bisa dilihat bahwa penggunaan e-money di Indonesia banyak diminati (Oswaldo, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis evolusi mata uang logam berupa dinar dan dirham, fiat money hingga mata uang elektronik yaitu e-money serta membandingkan mata uang yang lebih unggul dari ketiga mata uang tersebut dan melihat preferensi Masyarakat terhadap mata uang. Alasan melakukan penelitian ini adalah karena masih minimnya penelitian mengenai evolusi dinar dan dirham hingga uang elektronik yang saat ini di Indonesia marak digunakan sebagai cara yang efektif dan efisien dalam transaksi, sehingga nantinya akan menawarkan pilihan kepada pembaca, pengguna, serta public dalam menggunakan mata uang yang lebih unggul dari sisi nilai intrinsic, sosial ekonomi, dan perkembangan teknologi sehingga nantinya publik akan tahu mata uang yang baik untuk digunakan dalam transaksi.

Penelitian ini memberikan implikasi kepada beberapa pihak diantaranya yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang evolusi mata uang, termasuk dinar, dirham, fiat money, dan e-money, sehingga membantu mereka dalam pengambilan keputusan finansial. Temuan dari artikel ini juga dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam

merumuskan regulasi terkait penggunaan mata uang, terutama e-money, yang dapat menghasilkan kebijakan yang lebih baik untuk mengatur penggunaan dinar dan dirham sebagai alat investasi, meskipun tidak diizinkan sebagai alat pembayaran resmi. Selain itu, artikel ini dapat mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan investasi dalam dinar dan dirham sebagai alternatif untuk melindungi nilai aset dari inflasi, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi.

Dengan meningkatnya penggunaan e-money, artikel ini menyoroti pentingnya adaptasi terhadap teknologi baru dalam transaksi keuangan, di mana masyarakat dan lembaga keuangan perlu meningkatkan keamanan dan perlindungan data untuk mengatasi risiko yang terkait. Preferensi masyarakat terhadap berbagai jenis mata uang juga dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam transaksi sehari-hari, sehingga pelaku bisnis perlu memahami preferensi ini dan menyesuaikan strategi pemasaran mereka. Selain itu, artikel ini berkontribusi pada pendidikan ekonomi syariah dengan menjelaskan posisi dinar dan dirham dalam konteks syariah, yang dapat mendorong diskusi lebih lanjut tentang penerapan prinsip-prinsip syariah dalam sistem keuangan modern. Terakhir, penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai dampak penggunaan e-money terhadap perekonomian dan stabilitas moneter, serta mengeksplorasi hubungan antara jenis mata uang dan perilaku ekonomi masyarakat. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi masyarakat, pembuat kebijakan, dan pelaku ekonomi.

TINJAUAN TEORITIK

Teori Mata Uang

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan uang sebagai alat tukar yang resmi atau alat pengukur nilai (satuan perhitungan), yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara dalam berbagai bentuk seperti kertas, emas, perak, atau logam lainnya, yang dicetak dengan desain dan gambar tertentu.

Secara etimologi, uang berasal dari kata *naqdu-nuqud* artinya yang baik dari dirham, menggenggam dirham, tunai. Menurut Abdullah Sulaiman (1996), uang didefinisikan sebagai benda apa pun yang berfungsi sebagai alat tukar dan diterima secara luas, apa pun bentuk atau kondisinya. Wahbah az-Zuhaili (2019) menambahkan bahwa mata uang, yang meliputi emas dan perak atau bentuk uang lain yang disepakati yang menyerupai kepingan logam—termasuk uang kertas yang digunakan saat ini—juga dapat berfungsi sebagai alat tukar barang.

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa uang terutama berfungsi sebagai ukuran nilai dan bertindak sebagai media untuk mempertukarkan barang dan jasa. Dari sudut pandang

ekonomi Islam, uang memiliki dua peran: berfungsi sebagai satuan nilai atau standar harga dan juga berfungsi sebagai alat tukar (Affandi, 2020).

Agar dapat berfungsi sebagai standar nilai, uang harus memiliki kekuatan dan daya beli yang tetap. Transaksi dalam kegiatan ekonomi masyarakat akan dipermudah dengan adanya uang sebagai satuan hitung. Menurut Al-Ghazali, uang adalah cermin, yang berarti berfungsi sebagai pengukur nilai yang dapat digunakan untuk menghitung harga barang apapun yang ada di pasar. Karena uang tidak memiliki nilai intrinsik, maka dapat dikatakan bahwa uang hanya diperlukan sebagai alat untuk menetapkan harga semua produk. (Aswawi, 2023).

Sedangkan uang sebagai alat tukar berimplikasi bahwa setiap orang melakukan pertukaran produk dan jasa dengan menggunakan uang sebagai alat tukar. Misalnya, jika seseorang memiliki singkong untuk memenuhi kebutuhan berasnya, dia akan menjualnya dan mendapatkan bayaran. Setelah itu, saya dapat menggunakan uang tersebut untuk membeli sesuatu. Aspek yang sangat penting dalam kehidupan modern adalah penggunaan uang sebagai alat tukar. Setiap orang tidak akan mampu memproduksi setiap barang yang mereka butuhkan setiap hari karena sifat manusia yang berbeda-beda. Dalam kondisi seperti ini, uang memegang peranan yang sangat penting untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (Affandi, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (Candrakusuma et al., 2023). Kajian Pustaka adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber Metode untuk mengumpulkan data yang berhubungan pada topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet dan Pustaka lain (Ahmad Hafidh, 2022). Dengan merujuk data dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, berita, dan informasi lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, dimana pengambilan data berasal dari beberapa jurnal (seperti jurnal JEBESH, jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, dan lain sebagainya), artikel pada internet (seperti karya Agustianto yang berjudul Keunggulan Mata Uang Dinar, dan yang lainnya).

Teknik Analisa data penelitian ini dengan mengumpulkan beberapa jurnal serta artikel yang relevan dengan topik penelitian, mengklasifikasikan data berdasarkan tema atau subtopik kemudian membaca dan mencatat serta mengambil beberapa poin penting untuk dijadikan pembahasan. Akhirnya, peneliti merangkum hasil dari Kesimpulan dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Dinar dan Dirham

Peradaban awal mengandalkan swasembada untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada saat itu, mereka belum mengenal adanya pertukaran. Hal ini menandakan bahwa manusia belum mengenal kegiatan jual beli atau transaksi perdagangan (Sari, 2016). Kebutuhan manusia semakin beragam jumlah dan ragamnya, serta tidak dapat lagi dipenuhi sendirian. Oleh karena itu, masyarakat saat ini melakukan pertukaran (barter) barang-barang penting dengan kelompok lain. (Ichsan et al., 2024). Perkembangan dan kemajuan teknologi membuat produksi meningkat drastis dan produksinya melebihi kebutuhan. Hal ini menyebabkan setiap orang tidak lagi membeli barang setiap waktu. Itulah yang melatarbelakangi, pada abad 20 SM menggunakan logam sebagai alat tukar.

Dalam hal ini, logam yang dimaksud adalah dirham dan dinar. Dinar dan dirham merupakan alat pembayaran yang diterima untuk transaksi pada saat itu. Sebelum Islam datang, bangsa Arab sudah mengenal dinar dan dirham. Mata uang ini diperoleh melalui perdagangan dengan negara-negara terdekat. Selain berfungsi sebagai media transaksi, dinar dan dirham juga digunakan untuk mengukur kepatuhan terhadap hukum Islam. Umat Islam masih menggunakan dirham Persia dan dinar Romawi selama masa Nabi (Candrakusuma & Kurniawsari, 2023).

Percetakan dinar dan dirham dimulai pada masa khalifah Umar bin Khattab pada abad ke 18 H. pada masa Rasulullah dan Khalifah Abu Bakar belum terjadi percetakan dinar dan dirham karena masih dalam penguatan tiang-tiang agama terutama pada bagian jazirah arab (Ni'am, 2024) dan masa kekhalifahan Abu Bakar relatif singkat dan banyak hal yang harus dilakukan, termasuk memerangi orang-orang murtad dan orang-orang yang menolak membayar zakat (Susanti, 2017).

Perkembangan percetakan dinar dan dirham dari masa khalifah Umar bin Khattab hingga khalifah Ali bin Abi Thalib mengalami perubahan pada bagian ukiran tulisan di setiap sisi logam (Fadilla, 2019; Ni'am, 2024; Susanti, 2017). Kestabilan ekonomi dan politik terjadi Ketika pada masa Yazid bin Abdul Malik dan Hasyim bin Abdul Malik, pemberantasan pemalsuan dan pengetatan uang dirham terus dilakukan. Hukuman bagi yang mengurangi satu butir adalah 1000 kali cambuk. Dengan hukuman tersebut, dinar pada Dinasti Muawiyah menjadi terkenal halus, akurat dan murni (Fadilla, 2019; Ni'am, 2024).

Pada masa al-Saffah hingga masa pemerintahan Musa al-Hadi terjadi pengurangan ukuran dirham hingga mencapai 1 karat (Ni'am, 2024) hingga akhirnya berdampak pada pengurangan dinar namun nilai hitungannya masih sama (Dahlia, n.d.).

Pada masa Salahuddin al-Ayyubi terjadi berbagai peperangan yang menyebabkan bahan baku emas tidak cukup untuk percetakan dinar. Oleh karena itu, mata uang utamanya adalah perak dan tidak murni, bahkan separuhnya adalah menggunakan tembaga. Hal ini terjadi sepanjang masa pemerintahan Bani Ayyub di Mesir dan Syam. Pada masa pemerintahan Mamalik, percetakan uang tembaga tersebar luas. Bahkan pada masa raja al-Zhahir Barquq dan anaknya Farj (Dahlia, n.d.).

Pada tahun 1839 M, pemerintahan Utsmaniyah menerbitkan mata uang dengan nama Gaima, bentuknya adalah kertas-kertas bank notel sebagai pengganti imbalan saldo emas. Nilai mata uang yang semakin mengalami penurunan menyebabkan orang-orang tidak memiliki rasa percaya. Jatuhnya masa kejayaan kekhalifahan Islam menyebabkan penggunaan uang dinas mulai menghilang. Penggunaan uang kertas mulai diterapkan ketika dunia dilanda era kolonialisme Barat (Ni'am, 2024)

Munculnya Fiat Money dan E-Money

Pada tahun 1914 M, Perang Dunia I memperkenalkan uang kertas sebagai alat pembayaran yang sah di Turki dan negara-negara lain, sehingga mendevalusi koin emas dan perak. Sejak itu, uang kertas diakui sebagai alat pembayaran di seluruh dunia (Fadilla, 2019). *Fiat Money* merupakan suatu alat tukar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang tidak memiliki nilai instrinsik.

Negara pertama yang menggunakan *fiat money* adalah China pada abad ke 10 M. kemudian dipopulerkan oleh presiden AS pada tahun 1971 (Ni'am, 2024). Uang kertas (*fiat money*) mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Keuntungannya adalah mudah diangkut, memiliki biaya penerbitan yang lebih rendah dibandingkan koin, dan dapat dibagi menjadi jumlah yang berubah-ubah. Sisi negatifnya adalah stabilitas nilai tukar tidak terjamin, dan mencetak terlalu banyak uang akan menimbulkan inflasi, menyebabkan harga naik seiring dengan turunnya nilai uang (Fadilla, 2019).

Kemajuan teknologi informasi dan berbagai metode bisnis berbasis teknologi menuntut manusia modern untuk beradaptasi dengan keadaan saat ini, salah satunya pada sistem jual beli. Dalam dunia bisnis, frasa "*e-money*" akhir-akhir ini mulai dikenal sebagai metode pembayaran alternatif. Uang yang digunakan dalam transaksi berbasis teknologi informasi dikenal dengan sebutan *e-money* (Nubika, 2018).

Definisi *e-money* menurut Kretszheim (1999) yang dikutip oleh Husnil Khatimah dan Fairol Halim adalah "*e-cash is not cash in the same sense as physical cash. Which can be transferred from hand-to-hand by a payer to a payer without the intermediation of a third part*" (muttaqin, qaidul). Menurut *Bank for International Settlement (BIS)* tahun 1996, *e-*

money adalah “*stored value or prepaid products in which a record of the funds or value available to a customer is stored on an electronic device in the customer’s possession*”.

Tercatat bahwa jumlah kartu *e-money* yang beredar di Indonesia adalah sebanyak 104,62 juta unit per Januari 2024. Penggunaan *e-money* di Indonesia sangat banyak digunakan oleh berbagai generasi. Dalam kegiatan sehari-hari generasi milenial, mereka sering mengandalkan uang elektronik sebagai mekanisme pembayaran di beberapa pusat pembelanjaan seperti indomaret dan alfamaret. Begitupun dengan generasi Z (Gen Z), mereka juga sering mengandalkan uang elektronik sebagai alat pembayaran. Sehingga dengan adanya penggunaan uang elektronik memberi pengaruh terhadap kegiatan sehari-hari mereka (E. Wijaya & Mulyandi, 2021).

Tujuan dari adanya uang elektronik (*e-money*) adalah untuk menyederhanakan proses pembayaran dengan menyederhanakan transaksi dan mengoptimalkan daya beli masyarakat, sekaligus meningkatkan daya beli masyarakat dan pendapatan pemerintah (Buya, 2024; Lsstari et al., 2024).

Keunggulan dan Kekurangan Mata Uang Logam, Fiat Money dan Uang Elektronik

Dinar dan dirham merupakan alat pembayaran yang sah pada masa Rasulullah. Sedangkan di Indonesia saat ini, alat pembayaran yang sah adalah fiat money yang berbentuk kertas bernamakan rupiah sesuai dengan ketetapan pemerintah. Kedua mata uang ini sama-sama menjadi alat pembayaran yang sah sesuai dengan ketetapannya. Sedangkan uang elektronik muncul karena adanya inovasi baru dalam pembayaran secara elektronik yang efektif dan efisien namun belum menjadi alat pembayaran yang sah (Rahmi et al., 2024).

Dinar dan dirham memiliki nilai intrinsik yang tinggi karena terbuat dari logam mulia. Hal ini memberikan stabilitas nilai yang lebih baik dibandingkan dengan uang kertas yang bergantung pada kepercayaan terhadap pemerintah (Adila, Habibah, et al., 2023; Maharani, 2023). Sejarah menunjukkan bahwa nilai tukar dinar dan dirham tidak mengalami fluktuasi signifikan, sehingga dapat mengurangi risiko inflasi (Surahman, 2016) (Agustianto, 2015; Navees, 2022). Berbeda dengan penggunaan uang elektronik yang meningkat dapat berdampak terhadap stabilitas moneter dan system keuangan negara sehingga dapat mendeteksi potensi inflasi secara dini (Rahmi et al., 2024).

Mata uang dinar dan dirham serta fiat money berbentuk fisik, sedangkan uang elektronik (*e-money*) berbentuk elektronik atau digital. Dari sisi keamanan, menurut (Academy, 2024; Al Mustaqim & Fatakh, 2023) Koin dinar dan dirham terbuat dari logam mulia, sehingga rentan terhadap pencurian atau pemalsuan. Keamanan penyimpanan menjadi perhatian penting bagi pemiliknya. Transaksi tunai menggunakan uang kertas tidak

rentan terhadap penipuan digital atau serangan siber, menjadikannya pilihan aman untuk banyak orang. Namun, uang kertas lebih mudah dipalsukan dibandingkan dengan bentuk uang lainnya. Meskipun terdapat fitur keamanan, pemalsuan masih menjadi masalah yang signifikan yang dapat merugikan perekonomian dan individu. Seperti yang terjadi di Indonesia masih banyak sekali pemalsuan uang. Sehingga dengan adanya pemalsuan uang, public harus lebih berhati-hati dan teliti dalam menggunakan uang kertas.

E-money merupakan salah satu cara untuk membantu mengurangi risiko peredaran uang palsu serta mengurangi risiko pencurian yang sering terjadi ketika membawa uang tunai dalam jumlah besar. Dengan e-money, pengguna tidak perlu khawatir akan kehilangan uang dan pemalsuan uang. Meskipun *e-money* menawarkan keamanan fisik, ada risiko terkait dengan keamanan data pribadi pengguna. Serangan siber dapat mengancam informasi keuangan pengguna jika sistem tidak dilindungi dengan baik.

Dari sisi fisik mata uang, dinar dan dirham lebih tahan dibandingkan komoditas lain. Emas merupakan bahan dari dinar dan dirham, yang mana emas merupakan komoditas yang bernilai tinggi, yang dapat diterima secara luas oleh Masyarakat dunia. Di Indonesia, penggunaan dinar dan dirham dilarang karena bukan merupakan alat tukar yang sah dan tentunya bukan dilegalkan oleh pemerintah pusat (Nadia Rawi et al., 2024). Tetapi boleh digunakan sebagai alat investasi karena nilainya cenderung stabil seiring waktu dan melindungi dari inflasi (Agustianto, 2015; Navees, 2022). Berbeda dengan uang kertas, penggunaan uang kertas berisiko terhadap inflasi yang menyebabkan harga-harga dan kekacauan kondisi Masyarakat (Binekasri, 2024; Yusuf & Pasaribu, 2020).

Preferensi Masyarakat Terhadap Dinar, Dirham, Fiat Money dan e-Money

Dalam konteks ekonomi saat ini, masyarakat memiliki berbagai pilihan dalam menggunakan alat pembayaran. Uang fiat, uang berbasis logam, dan uang elektronik masing-masing memiliki karakteristik dan kelebihan yang mempengaruhi preferensi pengguna. Dalam hal memilih antara uang berbasis logam, fiat money dan e-money terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi preferensi Masyarakat dalam penggunaan mata uang diantaranya kemudahan penggunaan, kepercayaan dan stabilitas, kondisi ekonomi saat ini, latar belakang Pendidikan dan sosial ekonomi (Binekasri, 2024; Yusuf & Pasaribu, 2020). Secara keseluruhan, pilihan Masyarakat terhadap berbagai jenis uang dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan teknologi. Dengan perkembangan teknologi keuangan yang pesat, pemahaman tentang perbedaan antara jenis-jenis uang ini menjadi semakin penting untuk mengikuti tren transaksi di masa depan.

Preferensi Masyarakat Indonesia terhadap dinar dan dirham dianggap sebagai alat tukar yang stabil dan sesuai syariah, penggunaannya di Indonesia tidak diizinkan sebagai alat

pembayaran resmi. Sehingga Masyarakat yang memiliki pemahaman tentang investasi syariah atau yang ingin melindungi nilai aset dari inflasi cenderung menunjukkan minat terhadap dinar dan dirham. Namun, karena adanya larangan dari Bank Indonesia (BI) untuk menggunakan dinar dan dirham sebagai alat pembayaran yang sah, preferensi ini terbatas pada penggunaan untuk investasi, pembayaran zakat, atau mahar (Amartha Blog, 2021; Khadafi, 2021; Operator, 2021). Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak Masyarakat Indonesia yang berinvestasi dengan emas, mereka tahu bahwa emas tahan terhadap fluktuasi dan menghindari inflasi.

Masyarakat Indonesia menjadikan fiat money sebagai pilihan utama masyarakat dalam transaksi sehari-hari karena kemudahan penggunaannya dan penerimaan luas di berbagai tempat. Namun, ada kecenderungan masyarakat untuk menghindari uang logam kecil karena dianggap kurang praktis (Negara, 2022; Yusuf & Pasaribu, 2020). Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap stabilitas uang fiat.

Sedangkan generasi muda sekarang lebih cenderung menggunakan e-money karena kemudahan transaksi yang ditawarkannya, seperti pembayaran melalui aplikasi digital tanpa perlu membawa uang tunai. Penggunaan e-money meningkat pesat selama pandemi COVID-19, ketika banyak orang beralih ke metode pembayaran non-tunai untuk menghindari kontak fisik. Namun, ada kekhawatiran mengenai keamanan data dan risiko penipuan yang harus diperhatikan.

Dampak Uang Elektronik (E-Money)

Di Indonesia, e-money berpotensi untuk menggantikan peran dari uang tunai dalam pembayaran transaksi ritel. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 7/52/PBI/2005, yang termasuk dalam uang elektronik adalah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), yaitu kartu kredit, kartu debit, dan kartu ATM.

A. P. Wijaya (2021) menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan e-money berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Transaksi yang lebih banyak melalui e-money dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan mendorong investasi. Selain itu, e-money juga dapat mempromosikan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan volume transaksi dan tingkat konsumsi Masyarakat.

Secara keseluruhan, penggunaan uang elektronik di Indonesia memiliki dampak yang kompleks terhadap perekonomian. Sementara itu, meningkatnya penggunaan e-money dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperlambat inflasi, dan meningkatkan efisiensi transaksi, namun juga meningkatkan risiko keamanan dan memerlukan regulasi yang efektif untuk mengantisipasi dampak negative.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka mengenai evolusi mata uang dinar, dirham, fiat money dan uang elektronik berupa e-money. Mengambil dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, artikel dan lain-lain.

Evolusi dinar, dirham, fiat money dan e-money terjadi seiring berubahnya kebutuhan manusia setiap waktu dan kebutuhan manusia yang semakin beragam jumlah dan ragamnya, serta tidak dapat lagi dipenuhi sendirian. Perkembangan sistem keuangan dan alat pembayaran telah mengalami transformasi signifikan dari masa ke masa. Dimulai dari penggunaan swasembada dan barter, manusia kemudian beralih ke penggunaan logam seperti dinar dan dirham sebagai alat tukar, yang dikenal sejak sebelum kedatangan Islam. Percetakan dinar dan dirham dimulai pada masa Khalifah Umar bin Khattab, dan mengalami berbagai perubahan seiring dengan dinamika politik dan ekonomi. Selanjutnya, dengan munculnya fiat money pada abad ke-20, uang kertas menjadi alat pembayaran yang sah, menggantikan koin emas dan perak. Terakhir, kemajuan teknologi informasi melahirkan e-money sebagai metode pembayaran modern yang semakin populer, terutama di kalangan generasi muda, dengan tujuan untuk menyederhanakan transaksi dan meningkatkan daya beli masyarakat. Transformasi ini mencerminkan adaptasi sistem keuangan terhadap kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dinar dan dirham, sebagai alat pembayaran yang sah pada masa Rasulullah, memiliki nilai intrinsik yang tinggi dan stabilitas nilai yang lebih baik dibandingkan dengan fiat money, yang saat ini digunakan di Indonesia dalam bentuk rupiah. Meskipun dinar dan dirham terbuat dari logam mulia, yang memberikan keamanan fisik, mereka rentan terhadap pencurian dan pemalsuan. Di sisi lain, uang kertas juga memiliki risiko pemalsuan, meskipun transaksi tunai tidak terpengaruh oleh serangan siber. E-money muncul sebagai solusi untuk mengurangi risiko peredaran uang palsu dan pencurian, meskipun ada tantangan terkait keamanan data pribadi pengguna. Sementara dinar dan dirham dilarang sebagai alat tukar di Indonesia, mereka masih dapat digunakan sebagai investasi yang stabil, berbeda dengan uang kertas yang berisiko terhadap inflasi dan dapat menyebabkan kekacauan ekonomi. Dengan demikian, setiap jenis mata uang memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam konteks penggunaannya.

Preferensi masyarakat Indonesia terhadap dinar, dirham, fiat money, dan e-money dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan, kepercayaan, dan kondisi ekonomi. Dinar dan dirham dianggap stabil dan sesuai syariah, tetapi tidak diizinkan sebagai alat pembayaran resmi. Fiat money menjadi pilihan utama untuk transaksi sehari-hari karena kemudahan dan penerimaan luas, sementara generasi muda lebih memilih e-money karena

kemudahan transaksi digital. Namun, ada kekhawatiran terkait keamanan data dan risiko penipuan dalam penggunaan e-money. Pemahaman tentang perbedaan jenis uang ini penting untuk mengikuti tren transaksi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Academy. (2024, August 8). *Dinar vs Dirham: Apa Bedanya? Sejarah, Kelebihan & Kekurangannya*. Academy.
- Adila, A., Habibah, T. P., & Al Azkiyah, N. N. (2023). Dinar dan Dirham Sebagai Pilar Kejayaan Sistem Ekonomi Islam. *JEBESH: Journal Economics of Business Ethic and Science of History*, 1(2), 1–8.
- Adila, A., Putri Habibah, T., & Nabighah Al Azkiyah, N. (2023). Dinar dan Dirham Sebagai Pilar Kejayaan Sistem Ekonomi Islam. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethic and Science of History*, 1(2), 1–8.
- Affandi, F. (2020). Fungsi Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1).
- Agustianto, A. (2015, September 27). *Keunggulan Mata Uang Dinar*. Iqtishad Consulting.
- Ahmad Hafidh, A. (2022). Tinjauan Maqashid Syariah Tentang E-Money. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 140. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3946>
- Al Mustaqim, D., & Fatakh, A. (2023). Kontroversi Dinar dan Dirham Sebagai Alat Tukar Jual Beli dalam Perspektif Fiqih Kontemporer. *Lex Laguens: Jurnal Kajian Hukum Dan Keadilan*, 1(2), 63–79. <https://jurnal.dokterlaw.com/index.php/lexlaguens>
- Amartha Blog, T. (2021, February 10). *Transaksi Pakai Dinar dan Dirham di Indonesia? Cek Faktanya!* Amartha.
- Aswawi, N. (2023). Fungsi Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam. *PARADIGM : Journal Of Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(02), 99–108. <https://doi.org/10.62668/paradigm.v1i02.762>
- Binekasri, R. (2024, August 9). *Cek Beda Rupiah Digital dan Uang Elektronik*. CNBC Indonesia.
- Buya. (2024, January). *E-Money: Tantangan dan Peluang di Era Digital*. Kompasiana.
- Candrakusuma, M., & Kurniawsari, E. (2023). Menakar Penerapan Konsep Dinar Dirham di Indonesia. *Quranomic: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–23. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/quranomic>
- Candrakusuma, M., Kurniawsari, E., Menakar, /, Konsep, P., -----, D. ..., & Kurniasari, E. (2023). Menakar Penerapan Konsep Dinar Dirham di Indonesia. *QURANOMIC" Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–23. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/quranomic>
- Dahlia, D. (n.d.). *Sejarah Uang*.
- Fadilla, F. (2019). Sejarah Penggunaan Uang Sejak Masa Rasulullah Saw Sampai Sekarang. *Islamic Banking*, 4(2), 97–106.
- Husaini, A. (2024, November). *Investasi Emas Digital Naik, LakuEmas Gencar Melakukan Edukasi*. KONTAN.ID.
- Ichsan, A. N., Sari, F. L., & Syahpa. (2024). Sejarah Uang, Fungsi, dan Peranannya Dalam Perkembangan Ekonomi Menurut Pakar Ekonomi Syariah. *NANGGROE: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(1).
- Inayah, N., & Soemitra, A. (2022). Fiqih Muamalah Uang dan Lembaga Keuangan: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2966. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6777>
- Khadafi, M. (2021, February 4). *Kenapa Dinar Sebagai Alat Tukar Dilarang di Indonesia*. Ekonomi.Bisnis.Com.

- Lsstari, L. M., Asyura, U. A., Zaka, V. Z., & Astuti, R. P. (2024). Tantangan dan Peluang Transformasi Bank Sentral di era Digital. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 618–628. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.589>
- Maharani, S. (2023). Keunggulan Dinar Dirham Sebagai Alat Tukar. *Atanmiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1). <https://ejournalstebis.ac.id/index.php/At-Tanmiyah/index>
- Nadia Rawi, W., Ika Ariyanti, N., Rahmawati, R., & Solihin, R. (2024). Penggunaan Dinar dan Dirham Terhadap Standar Moneter Internasional. *Ju Media Akademik (JMA)*, 2(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Navees, N. (2022, April 1). *Investasi Dinar Dirham (Ini Kelebihan Dan Kekurangannya)*.
- Negara, W. A. (2022). *Pengaruh Persepsi dan Motivasi Terhadap Peferensi Penggunaan Uang Rupiah Logam oleh Masyarakat di Kota Ternate*. Universitas Khairun.
- Ni'am, S. K. (2024). Sejarah Pencetakan Uang Dinar, Dirham, dan Uang Kertas Dalam Lintas Sejarah. *Al-Qardhu: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(4).
- Nubika, I. (2018). *BITCOIN: Cara Baru Berinvestasi*. Penerbit Genesis.
- Operator. (2021, February 4). *Alasan Dinar-Dirham Tak Boleh Dipakai Sebagai Alat Tukar*. Bpkad.Asahankab.
- Oswaldo, I. G. (2024, April). *Nggak Sangka! Ada Sebanyak Ini Kartu E-Money Yang Beredar di RI*. Detikfinance.
- Rahmatillah, F. (2024). Dinamika Pergeseran Standar Mata Uang Dunia dan Implikasinya terhadap Perekonomian. *Jurnal Taswiq: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1). <https://doi.org/10.35905/taswiq.v1i1.10707>
- Rahmi, Ci., Fadhillah, I. R., Danuri, A. H., Ikhwan, M. R., & Irsyad, M. (2024). Dampak Perkembangan Uang Elektronik Terhadap Efektivitas Kebijakan Moneter dalam Perspektif Sistem Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(8), 149–159.
- Sari, S. W. (2016). Perkembangan dan Pemikiran Uang Dari Masa ke Masa. *An-Nisbah*, 3(1), 39–58.
- Surahman, S. (2016). Analisis Kekuatan Dinar dan Dirham Sebagai Mata Uang Anti Krisis. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(2).
- Susanti, R. (2017). Sejarah Transformasi Uang Dalam Islam. *JURNAL AQLAM : Journal of Islam and Plurality*, 2(1), 33–42.
- Wijaya, A. P. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 206–212.
- Wijaya, E., & Mulyandi, M. R. (2021). Tren Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Indonesia Sosial Sains (JISS)*, 2(2).
- Yusuf, F., & Pasaribu, S. H. (2020). *Preferensi Penggunaan Uang Fiat Dibandingkan Uang Berbasis Logam Mulia dengan Pengaruh Harga Emas dan Informasi Return Asset*. IPB University.